

**Dimensi Sosial Dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis Kitab al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm Karya Ahzami Samiun
Jazuli)**

Mujiono¹, M. Ziyadul Haq²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email : mujiono@mhs.iiq.ac.id

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta; Email : ziyadulhaq@iiq.ac.id

*correspondence

Submission: 04-05-2023; Received: 06-06-2023; Reviewed: 08-06-2023; Published: 01-08-2023

Abstract—Discussions regarding the social dimension in contemporary commentary books are predominantly led by scholars from the Middle East, with limited contributions from Indonesian scholars. Meanwhile, it is crucial to examine the interpretations of the Qur'an regarding the social issues within Indonesian society. Therefore, this study aims to analyze how Ahzami Samiun Jazuli describes the social dimension in his book *al-Hayah fi al-Qur'an al-Karim*. This study aims to explore the social dimension addressed in the book considering its vast scope. Hence, this study narrows the focus to specific topics that pertain to the social dimension. In the conclusion of this study, the author found that Ahzami Samiun Jazuli's interpretation in his work in terms of writing refers to classical and contemporary perspectives; the source of interpretation is *bil ma'tsur*, while the method used is thematic with a scientific academic writing style and a social community character (*al-adabi al-ijtimai*).

Keywords: Social Dimension, *al-Hayah fi al-Qur'an al-Karim*, Ahzami

Abstrak—Pembahasan mengenai dimensi sosial terhadap kitab-kitab tafsir kontemporer umumnya masih didominasi oleh ulama-ulama Timur Tengah, sedangkan ulama-ulama di Indonesia masih terbatas. Sangat penting untuk menelaah penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan problematika sosial masyarakat khususnya yang bernuansa ke-Indonesiaan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana pemaparan Ahzami Samiun Jazuli dalam Kitab *al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, yang terkait dari sisi dimensi sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali dimensi sosial yang terdapat dalam kitab tersebut, dan tentunya cakupan dimensi sosial yang terdapat di dalamnya sangatlah luas. Oleh karena itu penulis hanya membahas tema-tema tertentu yang terkait dengan dimensi sosial. Konklusi dalam penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa penafsiran Ahzami Samiun Jazuli dalam karyanya tersebut dari sisi penulisan merujuk tafsir klasik dan kontemporer, sumber penafsirannya *bil ma'tsur*, sedangkan metode yang digunakan adalah *maudhu'i* dengan gaya penulisan akademik ilmiah serta bercorak sosial kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtimai*).

Kata kunci: Dimensi Sosial, *al-Ḥayâh*, Al-Qur'ân, Ahzami.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan penuntun hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk tentang hubungan antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungan alamnya. Guna memahami sepenuhnya ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh), seseorang harus memahami isi Al-Qur'an dan menerapkannya secara serius dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu ada interaksi dengan yang lainnya dan mereka juga selalu saling membutuhkannya. Kehadiran sesama dalam hidup, membuat manusia semakin sadar bahwa dirinya membutuhkan kehadiran orang lain. Itulah sebabnya orang selalu hidup dalam kelompok sosial tertentu di mana mereka dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan.

Dalam *Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, disebutkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan kata *al-hayâh* dan jadiannya sebanyak 177 kali. Kata yang digunakan adakalanya berbentuk masa lampau dan sekarang. Sesekali menggunakan kata tunggal atau jamak. Kadang-kadang memakai kata dasar dan sebagai subjek.² Secara etimologi, kata *hayâh* merupakan turunan dari kata *hayâ* yang aslinya memiliki dua arti yaitu, *pertama* "kehidupan," sebagai lawan dari kematian, seperti dalam ungkapan *hayâh al-insân* "kehidupan manusia," dan *hayâh al-nabâti* "kehidupan tumbuhan." Dan *kedua* "rasa malu" yang dinyatakan dengan *hayâ'*, sebagai lawan dari tebal muka yang diungkapkan dengan *al-wiqâhah*. Definisi ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:26. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara kedua makna tersebut karena malu dengan hidup tidak dapat dipisahkan. Setiap yang merasa malu sudah pasti ia hidup.³

Terdapat beberapa masalah sosial di masyarakat, seperti yang terkait amanah. Menjalankan amanah dengan baik tentu akan berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Fenomena lain yang sering mengemuka di masyarakat juga adalah masalah toleransi. Dalam masyarakat majemuk terdapat budaya dan keinginan yang berbeda, tetapi mempunyai status yang sama, tidak ada keunggulan antar suku, ras, etnis, budaya dan agama.

Masalah lain yang juga sering menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat yaitu masalah keadilan. Semua orang sudah pasti mendambakan keadilan. Problematika lain yang juga sering muncul dalam masyarakat adalah yang mengenai keadilan dalam timbangan dan takaran, fenomena ini berlangsung semenjak dahulu sampai sekarang.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah bagaimana interpretasi dimensi sosial dalam *Kitab al-Hayâh fî Al-Qur'an al-Karîm* karya Ahzami Samiun Jazuli

Pertimbangan penulis dalam menganalisa *Kitab al-Hayâh fî Al-Qur'an al-Karîm* karya Ahzami Samiun Jazuli di latar belakang oleh beberapa alasan, di

¹ Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3.

² Muhammad Fûad Abd al-Bâqî, *Mu'jam Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.), h. 223.

³ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 1, Cet. ke-1, h. 206.

antaranya bahwa *Kitab al-Ḥayâh* ini ditulis oleh ulama Indonesia, yang membahas tema kehidupan. Di samping itu pemaparannya disajikan oleh *Ahzami* dengan lugas, jelas, tidak berbelit-belit, dan penyajian bahasa yang mudah dipahami serta cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan, terutama oleh kalangan akademis. Selain itu penelusuran terhadap penafsiran *Ahzami Samiun Jazuli* yang terkait tema-tema sosial yang terdapat di dalam *Kitab al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm* sepengetahuan penulis belum ditemukan.

B. Metodologi Penelitian

Secara metodologis, tulisan ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan yang sering disebut *library research*. Ini terdiri dari mengkaji beberapa literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, sehingga pembicaraan lebih sistematis dan tidak ke mana-mana. Sebagaimana penelitian karakter (tokoh) pada umumnya, tulisan ini juga menggunakan penelitian kualitatif.

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data utama diangkat dari *Kitab al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm* karya *Ahzami Samiun Jazuli*. Data sekunder mengacu pada literatur tentang tafsir dan ilmu Al-Qur'an, yang menjadi rujukan utama serta sejumlah literatur yang berkenaan dengan metodologi penafsiran yang sejenis.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen ini termasuk literatur ulum Al-Qur'ân, kitab tafsir, buku terkait, jurnal, artikel, dan lain-lain.

Pengolahan data yang dilakukan terdiri dari mencatat hasil analisis, penyuntingan, klasifikasi dan reduksi. Berbagai bentuk data, seperti data verbal dan dokumen, diolah secara ringkas dan sistematis. Dalam proses pengolahan data, penulis memaparkan pembahasan tentang data yang terkumpul.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dimensi Sosial Dalam Tafsir Al-Qur'an

a. Dimensi Sosial

Dimensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ukuran yang meliputi panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya.⁴ Pengertian dimensi juga berarti suatu aspek yang melingkupi atribut, unsur, objek, fenomena, kondisi atau faktor yang membentuk suatu entitas.⁵ Disebutkan juga, bahwa dimensi adalah hal-hal yang berkaitan dengan fungsi kehidupan yang dilakukan oleh setiap makhluk ciptaan Allah Swt., termasuk manusia sebagai salah satu jenis makhluk ciptaan Allah Swt., memiliki dimensi dalam ukuran dan postur badan termasuk sifat, sikap, keterampilan dan kemampuan, yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.⁶

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. ke-26, h. 354.

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2022), Cet. ke-1, h. 94.

⁶ Mulyadi, *Dimensi-dimensi Kemanusiaan*, Jurnal al-Taujih: UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 14.

Kata sosial berasal dari bahasa *Latin* yaitu *socius* artinya teman, kawan, dan sahabat.⁷ Dalam bahasa *Inggris* sosial disebut *social* artinya kumpulan orang atau lawan dari peorangan, yang intinya sosial adalah perkumpulan manusia.⁸ Sejalan dengan bahasa *Arab* sosial berasal dari kata, *ijtama'a*, *yaj'tami'u*, *ijtima'an*, artinya kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi.⁹

Adapun definisi sosial menurut para ahli merujuk dari buku *Ilmu Sosial Budaya Dasar* memiliki pengertian yang berbeda-beda. Menurut *Philip Wexler* (1943-2023) sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia. Kemudian *Keith Jacobs* menyatakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Dan *Ruth Aylett* mengemukakan bahwa sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun, tetap inheren dan terintegrasi.¹⁰

Dari uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa dimensi sosial merupakan hal-hal yang timbul dari perilaku manusia dalam kelompok sosial, keluarga, dan lain-lain, serta penerimaan aturan sosial dan penanganan tingkah laku. Dan dilihat dari definisi dimensi sosial di atas akan banyak ditemukan mengenai ragam dimensi sosial, yang muncul dari perilaku manusia, mulai dari suatu kelompok sosial, keluarga dan lain sebagainya. Namun dalam penulisan ini, tidak semua ragam dimensi sosial dibahas dalam penelitian ini.

1) Dimensi Agama

Dimensi keagamaan pada diri manusia sudah nampak ketika manusia itu lahir, di mana manusia telah memiliki jiwa agama, dengan mempercayai adanya Allah Swt. sebagai Zat Yang Maha Pencipta sejak di alam ruh, dan sejak saat itu manusia sudah mempunyai keterikatan bahwa Allah Swt. adalah Rabbnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]:172.

Setidaknya ada tiga hal yang melatarbelakangi manusia memerlukan dimensi agama.¹¹ yaitu *pertama*, karena fitrah manusia (QS. Ar-Rum [30]:30. *Kedua*, karena kelemahan dan kekurangan manusia. (QS. Ar-Rum [30]:54) *Ketiga*, karena adanya tantangan dalam kehidupan manusia. (QS. Yusuf [12]:5).

2) Dimensi Politik

Dalam bahasa *Arab*, kata politik diterjemahkan dengan kata *siyasah*, yang terambil dari akar kata *sâsa-yasûsu* maksudnya adalah mengemudi, mengatur, mengurus, mengendalikan dan lain sebagainya.¹²

Michael G. Roskin (1939-2023) dan teman-temannya, menyatakan bahwa politik adalah kompetisi antar manusia. Ini

⁷ Asriandi, dkk. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h. 2

⁸ Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2020), h. 2

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. ke-14, h. 208.

¹⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), Cet ke-1, h. 50.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 20.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. ke-13, h. 409.

biasanya dilakukan dalam suatu kelompok, baik di tempat kerja, keluarga, kelas, dan lain-lain, sehingga mereka dapat membentuk kebijakannya sesuai keinginan.¹³ Sedangkan menurut *Andrew Heywood* mengemukakan bahwa politik adalah *"Politik adalah kegiatan atau aktivitas di mana orang membuat, mempertahankan atau melestarikan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum di tempat mereka hidup dan hal ini menunjukkan ada keterkaitan erat dengan fenomena konflik dan kerja sama yang ada."*¹⁴

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai dimensi politik antara lain, QS. Al-Anfal [8]:27, ayat tersebut membicarakan mengenai tidak bolehnya mengkhianati amanah atau melanggar kesepakatan yang telah disepakati. Ayat lain yang juga berbicara tentang dimensi politik adalah QS. Al-Mumtahanah [60]:8, di mana ayat ini menjelaskan bagaimana menjalin hubungan baik dan berlaku adil untuk kemaslahatan umum.

3) Dimensi Hukum

Hukum artinya peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang dalam suatu masyarakat atau negara. Undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat. Kaidah mengenai suatu peristiwa tertentu. Keputusan yang ditetapkan oleh hakim.¹⁵

Dimensi hukum merupakan sebuah pergumulan tentang norma-norma yang hidup dan berkembang di masyarakat. Karena itu, keberadaan hukum tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat atau komunitas yang kemudian menjadi bermufakat membuat hukum. Selain itu, hukum juga berkembang dalam masyarakat dengan dua dimensi, yaitu keadilan dan kekuasaan. Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat adil yaitu (QS. Al-Maidah [5]:8).

4) Dimensi Sejarah

Sejarah adalah asal-usul (keturunan) silsilah, atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.¹⁶ *Ibnu Khaldun* (w. 808 H.) menuturkan bahwa sejarah pada dasarnya mencakup pemikiran, penelitian dan alasan yang terperinci dibalik pembentukan masyarakat dan dasar-dasarnya, serta pengetahuan yang mendalam tentang sifat berbagai peristiwa. Oleh karena itu, sejarah adalah ilmu pengetahuan yang asli dan layak untuk dimasukkan di antara ilmu-ilmu yang mencakup kebijaksanaan atau filsafat.¹⁷

Terkait dengan sejarah di dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, salah satunya adalah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:49

5) Dimensi Pendidikan

¹³ Michael G Roskin, dkk., *Political Science: An Introduction*, diterjemahkan oleh Liana Nurul, *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: Kencana, 2016), edisi 14, h. 3.

¹⁴ Andrew Heywood, *Politics*, (New York: Palgrave Macmillan, 2002), edisi ke-2, h. 4.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 531.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1284.

¹⁷ Abdurrahman ibn Muhammad ibn Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, dkk.: *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), Cet. ke-3, h. 9.

Dalam bahasa *Inggris* pendidikan adalah *education* berasal dari *educate* artinya mendidik yaitu memberi peningkatan “*to elicit to givercote*,” dan mengembangkan “*to evolve to develop*.”¹⁸ Dalam definisi pendidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengacu pada istilah *at-tarbiyah*, *at-ta’lim* dan *at-ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut, yang sering digunakan dalam pendidikan Islam adalah *at-tarbiyah*. Sedangkan *at-ta’dib* dan *at-ta’lim* jarang digunakan.¹⁹

Di dalam buku *Educational Theory, Al-Qur’anic outlook*, diungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat dimensi yaitu dimensi pendidikan *jasmani*, dimensi pendidikan *ruhani*, dimensi pendidikan *akal*, dan dimensi pendidikan *sosial*.²⁰

6) Dimensi Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Budhdhayah*. Ini merupakan bentuk jamak dari *budhi*. Karena itu budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut akal. Kata budaya juga berarti “budi dan daya”, atau daya dari budi. Jadi budaya adalah semua kekuatan budi, cipta, rasa, dan karsa.²¹

Budaya Islam yang didasarkan nilai-nilai teologis-etis pada prinsip-prinsip transendental Ilahiyah, memiliki tujuan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, memelihara kemurnian dan kesucian aqidah, syariah, dan ibadah. *Kedua*, memelihara keluhuran akhlak, moral, dan budi pekerti. *Ketiga*, memelihara kesucian nasab atau keturunan. *Keempat*, memelihara kesehatan jiwa dan mental. *Kelima*, memelihara kesehatan jasmani atau fisik. *Keenam*, memelihara akal. *Ketujuh*, memelihara lingkungan sosial. Dan *kedelapan*, memelihara lingkungan alamiah.²²

Demikianlah pembahasan yang terkait dengan ragam dimensi sosial, pada pemaparan berikutnya penulis akan membahas perihal sejarah perkembangan tafsir sosial.

b. Sejarah Perkembangan Tafsir Sosial

1) Definisi Tafsir Sosial

Tafsir sosial terdiri dari dua suku kata yaitu tafsir dan sosial. Kata tafsir merupakan bentuk dari wazan taf’îl dari akar kata al-fasr artinya menjelaskan dan menyingkap makna.²³ Di dalam *Lisân al-‘Arab* dijelaskan bahwa al-fasr adalah al-bayân artinya menjelaskan. Fasara al-syai’a yafsiru dan yafsuruhu, fasran serta fassarahu artinya ibânah yaitu “Menjelaskan sesuatu.”²⁴ Disebutkan juga bahwa tafsir secara

¹⁸ Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 3.

¹⁹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam dan Pendekatan Historis Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

²⁰ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory, a Qur’anic outlook*, diterjemahan oleh: Arifin H.M.: *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 138.

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

²² Faizal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik, (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), Cet. ke-1, h. 27.

²³ Jalâluddîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm Al-Qur’ân*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1429 H/2008 M.), Cet ke-1, h. 758.

²⁴ Ibn Manzhûr, *Lisân al-A‘rab*, (Kairo: Dar al-Ma‘arif, t.t), h. 3412.

bahasa mempunyai dua makna yaitu al-îdhâh “Menerangkan,” dan al-tabyîn “Penjelasan.”²⁵

Az-Zarkasyî (w. 794 H.) menuturkan bahwa tafsir adalah Ilmu yang membahas kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw., menjelaskan maknanya, melahirkan hukum dan hikmah darinya, dan semua itu mengacu dari ilmu bahasa, nahwu dan sharaf, ilmu bayan, usul fiqih, dan qira'at-qira'at. Dan seorang ahli tafsir juga membutuhkan pengetahuan terhadap asbabun nuzul, nasakh dan Mansukh.”²⁶

Kemudian adapun yang terkait dengan definisi sosial, penulis telah menguraikan definisinya pada bab dimensi sosial tersebut di atas. Dari definisi-definisi di atas, baik secara bahasa dan istilah dari dua suka kata “tafsir dan sosial” tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tafsir sosial di era modern ini, dapat disebut tafsir *al-adabi al-ijtima'i*.

Lebih mudahnya lagi dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa *tafsir sosial* adalah bagaimana menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dengan melihat langsung realitas sosial suatu masyarakat yang terkait langsung dengan permasalahannya.

2) Latar Belakang Munculnya Tafsir Sosial.

Pada abad kedelapan belas, sebagian besar wilayah Islam berada di bawah kendali kekuatan Barat, dan Islam terjebak dalam kolonialisme ekonomi dan imperialisme politik.²⁷ Kemudian abad kesembilan belas, dunia Islam mengalami kemerosotan atau kemunduran bahkan bisa disebut terbelakang karena banyak negara Islam yang menjadi jajahan negara lain.²⁸ Pada saat yang sama, orang-orang Eropa memuja pemikiran rasional, terutama setelah penemuan-penemuan ilmiah yang luar biasa pada masa itu, dan didukung oleh kritik keras yang dilemparkan oleh para orientalis terhadap ajaran Islam.²⁹

Kesadaran dan ketertinggalan ini lambat laun mulai disadari umat Islam, terutama di kalangan terpelajar. Kemudian datanglah para reformis dan cendekiawan, yang misinya adalah membebaskan umat Islam dari segala ketertinggalan.

Saat itu lahirlah seorang pemimpin bernama *Jamaluddîn al-Afghani* (w. 1897 M.), yang mendengungkan seruan untuk membangkitkan umat Islam di seluruh dunia. Muridnya yang mengikuti jejaknya adalah *Syaikh Muhammad Abduh* (w. 1905 M.). Dia yang mengajarkan pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pemahaman Islam. Dia menggabungkan ajaran agama dengan

²⁵ Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Juz 1, Cet. ke-7, h.12.

²⁶ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, h. 104.

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Cet. ke-1, h. 169.

²⁸ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir ayat-ayat Sosial Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. ke-1, h. 29.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet. ke-3, h. 13.

kehidupan modern dan menunjukkan bahwa Islam sama sekali tidak menentang peradaban, kehidupan modern, dan kemajuan.³⁰

Di mulai dari benua India, bahwa tafsir modern diprakarsai oleh *Sayyid Ahmad Khan* (w. 1898 M.) karyanya yang berjudul *Tafhim Al-Qur'an*.³¹ Kemudian karya lain yang hadir di benua India juga adalah karya *Maulana Abul Kalam Azad* (w. 1958 M.) tentang *Tarjuman Al-Qur'an*.³² Selain *Ahmad Khan* (w. 1898 M.), di anak benua India ini muncul juga *Sayyid Muhammad Husain Muhaqiq Hindi* yang menyusun kitab *al-Itqan al-Burhan* yang berisi tafsir surat al-Isra'. Juga *Jawad al-Balaghi* yang berorientasi untuk melawan berbagai gagasan kolonialis dan imperialis, tidak mau tunduk kepada penjajah dan hanya mengikuti Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an.³³

Sedangkan waktu itu di Mesir, tafsir modern yang pertama muncul adalah karya *Syaikh Muhammad Abduh* (w. 1935 M.) yaitu *Tafsir al-Manâr*, yang telah disusun dengan bantuan muridnya *Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ* (w. 1935 M.).³⁴ Mufassir lain yang mengikuti kecenderungan *Abduh* dan *Rasyîd Ridhâ* yaitu *Tanthawî Jauhari* (w.1358 H.) dalam *Tafsîr al-Jawahîr Al-Qur'ân*, *Jamal al-Dîn al-Qasimi* (w. 1332 H.) dalam tafsirnya *Mahâsin al-Takwîl*, dan *Mustafa al-Maraghî* (w. 1945 M.) yaitu *Tafsir al-Maraghî*.³⁵ Selain itu ada juga aktivis intelektual Ikhwan al-Muslimin Mesir, *Sayyid Quthb* (w. 1966 M.) yang menulis karyanya *Fî Zhilâl Al-Qur'an* yang ditulis di dalam penjara.³⁶

Ada juga dari seorang wanita yang ikut andil bagian dalam tafsir modern ini yaitu *Aisyah Abd al-Rahman* (w. 1998 M.) yang masyhur dengan nama *Bintu Syathi'*. Ia sempat menulis tafsir beberapa surat, selanjutnya diterbitkan dalam bentuk buku yang diberi judul *al-Tafsir al-Bayan li Al-Qur'an al-Karim*.³⁷

Dan dari sinilah menurut beberapa pendapat awal mula munculnya tafsir sosial atau tafsir yang bercorak al-adabi al-ijtima'i. Tafsir sosial atau tafsir al-adabi al-ijtima'i ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dan baru, dibandingkan dengan tafsir lainnya dalam dunia tafsir.

Dan di antara para pelopor tafsir al-adabi al-ijtima'i yaitu *Syaikh Muhammad Abduh* (w. 1935 M.), *Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ* (w. 1935 M.), *Ahmad Mustafâ al-Marâghî* (w. 1945 M.), dan *Sayyid Quthb* (w. 1966 M.).

c. Dinamika Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Sosial di Indonesia

Bersamaan dengan upaya pembaharuan, pemurnian Islam dan gerakan tafsir Al-Qur'an di *Mesir* dan negara-negara Muslim lainnya, para

³⁰ Ahmad al-Syirbashi, *Tafsir Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Masyriq, 2001), h. 161.

³¹ Watt. W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Cet. ke-2, h. 263.

³² W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, h. 265.

³³ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 172.

³⁴ W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, h. 265.

³⁵ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 172.

³⁶ Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 173.

³⁷ Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), h. 363.

ulama di Indonesia juga melakukan gerakan yang sama. Ulama dan cendekiawan lokal berusaha keras untuk menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.³⁸

Interpretasi terhadap Al-Qur'an menjadi penting dengan corak Indonesia, karena bangsa masyarakat muslim Indonesia mempunyai perbedaan sosial budaya dari masyarakat muslim lainnya. Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia merupakan sarana untuk membantu masyarakat mendalami kandungan Al-Qur'an yang terdapat dalam bahasa Arab sampai saat ini, sedangkan masyarakat Indonesia memiliki pemahaman bahasa Arab yang sangat terbatas. Adanya tafsir Indonesia, merupakan keberhasilan baru dalam mewujudkan masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an.³⁹

Ahsin Sakho Muhammad mengatakan bahwa hampir semua tafsir di Indonesia yang muncul setelah masa pembaharuan Islam di *Mesir*, menempuh model pemikiran *Tafsîr al-Manâr*, *Tafsîr al-Marâghî* atau yang semacamnya.⁴⁰ *Ahsin Sakho* kemudian mengusulkan dua hal yang dapat dipertimbangkan untuk membuat peta jalan penafsiran Indonesia ke depan yaitu *pertama*, tafsir yang bernuansa ke-Indonesiaan atau dapat juga menggunakan istilah pribumisasi tafsir Al-Qur'an dan *kedua*, tafsir yang memberikan kesan kuat tentang Islam rahmatan lil 'alamin bukan Islam yang keras, galak dan menyeramkan, karena Islam rahmatan lil 'alamin adalah inti dari seluruh ajaran Islam yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun hadits.⁴¹

d. Tafsir Sosial dan Urgensinya

Edward W. Said (w. 2003 M.) menyatakan terkait urgensi tafsir yaitu bahwa Islam tidak akan ada tanpa Al-Qur'an, dan sebaliknya Al-Qur'an tidak akan ada tanpa umat Islam membacanya, menafsirkannya dan berusaha menerjemahkannya menjadi kebiasaan dan kenyataan sosial.⁴²

Umar Shihab menuturkan penting untuk diingat, bahwa Al-Quran tidak diturunkan dalam masyarakat tanpa nilai, tetapi dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan sosial serta keterkaitan pandangannya masing-masing. Oleh karena itu penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an mau tidak mau diarahkan dengan beberapa nilai sosial dan budaya yang telah mapan.⁴³

Terdapat berbagai karakteristik yang dapat digunakan pada era tafsir modern dan kontemporer sebagai upaya menginternalisasikan teks dan realitas sosial, yaitu:

³⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), Cet. ke-3, h. 26.

³⁹ Hafid Nur Muhammad, *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)*, (Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 22.

⁴⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), Cet. ke-2, h. 239.

⁴¹ Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, h. 242,

⁴² Edward W. Said, *Covering Islam*, diterjemahkan oleh Apri Danarto, (Yogyakarta: Jendela, 2002), Cet. ke-1, h. 83.

⁴³ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2001), Cet. ke-1, h. 38.

1. Dengan jalan apa mufassir secara adil dapat mendefinisikan apa yang dipahami sebagai masalah kemanusiaan. Dengan jalan apa sebuah kerangka teoritis didefinisikan sebagai masalah kemanusiaan.
2. Dengan jalan apa memperlakukan teks dalam fase refleksi kritis, teks digunakan sebagai alat untuk mengasah nurani, untuk melihat persoalan kemanusiaan, karena teks bukanlah satu-satunya acuan untuk melakukan refleksi kritis.
3. Teks harus direkonstruksi dan diperlukan metodologi baru untuk memahaminya, apalagi ketika melihat teks-teks yang berbicara tentang kemanusiaan, perlu melihat secara kritis dan menganalisis interpretasi Al-Qur'an.⁴⁴
4. Pengetahuan sosial sebagai alat tafsir Al-Qur'an dalam kontekstual untuk dapat menjawab secara realistis terhadap berbagai tantangan zamannya
5. Perlu difungsikan agar Al-Qur'an sampai pada kenyataan, meski awalnya berangkat dari Ulumul Al-Qur'an dahulu. Menafsirkan membutuhkan teori penafsiran modern sebagai alat bantu.⁴⁵

Jadi realitas sosial yang ada di masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk narasi. Risalah yang disampaikan kepada Nabi saw. sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial dan realitas masa itu, sehingga pendekatan tafsir sosial adalah mengimplementasikan dialektika sosial yang dipelajari oleh para penafsir untuk kemaslahatan umat.

e. Kontribusi Tafsir Dalam Merespon Permasalahan Realitas Sosial

Al-Qur'an diturunkan untuk memelihara dan membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk penindasan moral, sosial, budaya dan struktural, dan dalam bentuk ide dan konsep atau praktik. Supaya Al-Qur'an tetap aktual, perlu dibutuhkannya metode penafsiran yang responsif terhadap problematika umat.⁴⁶

Paradigma tafsir modern menuntut agar Al-Qur'an tetap ditafsirkan dengan dan sesuai perubahan, perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern dan kontemporer. Sehingga terjadi perubahan, perbedaan dan bahkan mungkin kontradiksi antara hasil interpretasi yang menggunakan paradigma baru dan penafsiran dahulu, yang dibukukan dan dibakukan dalam literatur kitab tafsir.⁴⁷

Jika metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir klasik-tradisional adalah metode analisis atomistik dan parsial, maka tidak demikian halnya dengan para mufassir modern yang menggunakan metode tematik. Selain itu, mereka mengejar pendekatan interdisipliner dan menggunakan alat ilmiah modern seperti filsafat bahasa, semantik, semiotika, antropologi, sosiologi, dan sains. Salah satu

⁴⁴ Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer, (Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris)*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), h. 24.

⁴⁵ Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer*, h. 25.

⁴⁶ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Studi Arah Baru atas Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-1, h. 7.

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), Cet. ke-2, h. 85.

peribahasa yang menjadi slogan para penafsir modern adalah, “Al-Qur'an bersifat abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual,” sehingga meskipun diturunkan dalam bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab, namun bersifat universal dan melampaui ruang dan waktu yang dialami manusia.⁴⁸

Dengan adanya keadaan tersebut, jika diperhatikan dengan seksama para ulama mufassir modern telah melakukan berbagai upaya untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat di era modern ini. Mereka dengan sungguh-sungguh berusaha menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an agar pesan-pesan itu selalu membumi dan maknanya selalu sesuai dengan semua waktu dan tempat. Salah satu upayanya adalah dengan meningkatkan khazanah tafsir sosial kemasyarakatan.

2. Biografi Ahzami Samiun Jazuli dan Profil Kitab al-Ḥayâh fi Al-Qur'ân al-Karîm

a. Biografi Ahzami Samiun Jazuli

Nama lengkapnya adalah *Ahzami Samiun Jazuli*, lahirnya di Desa Guyangan, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pada tanggal 24 Juni 1962. Putra dari pasangan KH. *Samiun Jazuli* dan ibu *Taslihah*.⁴⁹ Memulai pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah di Raudhatul Ulum Pati, kemudian jenjang S1-S3 di tempuh Universitas al-Imam Muhammad bin Saud, Arab Saudi.⁵⁰

Tahun 1998 meniti karir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu menjadi Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadi dosen terbang di Universitas Islam Negeri (UIN) Padang, di samping itu juga menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi yang merupakan sekolah tinggi yang didirikannya. Selain dosen ia juga aktif di berbagai organisasi-organisasi sosial, seperti sebagai Ketua Lajnah Pembebasan Masjid al-Aqsha Palestina, tahun 2007 atau 2008, Ketua Dewan Syura IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) (2016-2021), DSP Bumida Syariah, dan juga sebagai pengasuh program Tafsir Kehidupan TV One dan TVRI, pembicara seminar nasional, dan kajian-kajian lainnya.⁵¹

Allah Swt. telah memanggilnya pada hari Ahad, tanggal 5 April 2020, yang prosesnya begitu cepat.⁵²

b. Profil Kitab al-Ḥayâh fi Al-Qur'ân al-Karîm

Kitab Al-Hayyah fi Al-Qur'ân Al-Karîm ini merupakan karya Ahzami Samiun Jazuli, dengan menggunakan Bahasa Arab, diterbitkan pertama kali melalui penerbit Dâr Thuwaiq, Riyadh tahun 1997 yang terdiri dari 3 Juz dengan jumlah halaman 1240.

Sumber kitab tafsir, yang dijadikan rujukan dalam penulisan Kitab al-Ḥayâh kurang lebih ada 35 kitab tafsir. Dan di antara dari 35 kitab tersebut yang sering dijadikan rujukan adalah Tafsir Al-Qur'ân al-'Azhîm ibn Katsîr,

⁴⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 63.

⁴⁹ Wawancara dengan Abdullah, putra ke-6 *Ahzami Samiun Jazuli*, Bekasi, 05 April 2023.

⁵⁰ <https://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=167f86b2-5a44-9f7e-2681-315bc0878819>, diakses pada tanggal 05 April 2023 jam 16.04.

⁵¹ Wawancara dengan Abdullah, putra ke-6 *Ahzami Samiun Jazuli*, Bekasi, 05 April 2023.

⁵² Wawancara dengan Abdullah, putra ke-6 *Ahzami Samiun Jazuli*, Bekasi, 05 April 2023.

Fî Zhilâl Al-Qur'ân, al-Thabarî, al-Marâghî, Fathul Qadîr al-Kabîr, al-Dur al-Mantsûr, Abû Su'ûd dan al-Baghawî.

Sedangkan kitab hadits yang dijadikan rujukan dalam penulisan Kitab al-Ḥayâh ini, kurang lebih ada 10 (sepuluh) kitab hadits, dan dari 10 kitab hadits yang sering dijadikan rujukan adalah Shahîh Muslim, Shahîh al-Bukhârî, Musnad Imam Ahmad, Sunan al-Tirmidzî, Mustadrak 'Ala ash-Shahihain.

Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran Kitab al-Ḥayâh fi Al-Qur'ân al-Karîm, Ahzami menggunakan metode maudhû'î (tematik). Selain itu juga menggunakan metode ijmalî (global). Sedangkan mengenai corak penafsiran dalam penulisan Kitab al-Ḥayâh, Ahzami salah satunya menggunakan corak tafsir al-adabi al-ijtima'î.

Terkait dengan kelebihan *Kitab al-Ḥayâh* sangat banyak, di antaranya:

- 1) Bahwa *Kitab al-Ḥayâh* ini ditulis oleh ulama Indonesia.
- 2) Pembahasan tema kehidupan manusia yang komplit.
- 3) Diuraikan hal-hal yang terkait dengan hakikat kehidupan di dunia maupun hakikat kehidupan di akhirat.
- 4) Pemaparannya lugas, jelas, tidak berbelit-belit atau tidak melantur ke mana-mana.
- 5) Penyajian bahasa yang mudah dipahami.
- 6) Cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan.
- 7) Pengutipan pendapat ahli tafsir disertai penyebutan ulama atau ahli tafsir dengan jelas dan lengkap.
- 8) Rujukan hadits dengan melengkapi data penulisan yang lengkap seperti nama pengarang, kitab, jilid, bab dan nomor hadits di setiap catatan kaki.

Namun di samping kelebihan ada juga catatan dalam *Kitab al-Ḥayâh* tersebut yaitu:

- 9) Kitab al-Ḥayâh ini ditulis oleh ulama Indonesia akan tetapi menggunakan bahasa Arab.
- 10) Tidak banyak memberikan perhatian terhadap pembahasan kosa-kata, munasabah, asbabun nuzul, dalam penulisan Kitab al-Ḥayâh
- 11) Analisa Penfasiran Dimensi Ayat-ayat Sosial Kitab al-Ḥayâh fi Al-Qur'ân al-Karîm

Dalam pembahasan ini tidak semua dimensi ayat-ayat sosial yang terdapat dalam *Kitab al-Ḥayâh* dibahas. Penulis hanya membahas beberapa tema sebagai berikut:

- a) Memelihara Amanah dan Janji

Dalam pembahasan tema amanah dan janji ini, *Ahzami* merujuk kepada firman Allah Swt.:

(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. QS. Al-Mu'minûn [23]:8.

Ahzami mengawali penafsiran ayat ini dengan merujuk *Tafsir Ibn Katsir*, yaitu apabila mereka diberi kepercayaan, mereka tidak mengkhianatinya, akan tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan ketika mereka berjanji atau mengadakan akad, mereka

memenuhinya, dan tidak seperti sifat-sifat orang-orang munafik.⁵³ Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah saw.:

“Dari Abu ‘Âmr dari bapaknya dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, “Ciri-ciri orang munafik itu ada tiga; Apabila berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberikan amanat ia berkhianat.” (HR. Bukhari).⁵⁴

Selanjutnya Ahzami mengemukakan bahwa amanah dapat bersifat fitrah dan muktasabah, dan pada dasarnya, amanah bukan hanya sifat orang yang mukmin saja. Akan tetapi ia memiliki sifat fitrah (alami) dan muktasabah (upaya melalui proses). Sesungguhnya manusia pada mulanya cenderung amanah dan itu merupakan fitrah dalam dirinya. Dan demikian itu karena sesungguhnya amanah mempunyai kaitan erat dengan kebenaran. Dan fitrah manusia adalah menentukan akan kebenaran dan membenci permusuhan terhadap hak-hak orang lain. Dan itulah amanah yang merupakan bagian dari fitrah manusia.⁵⁵

Kemudian yang terkait dengan fitrah manusia, yaitu pendidikan moral yang memegang peranan penting. Keadaan tersebut, dikehendaki agar amanah yang semula hanya berupa kecenderungan-kecenderungan alamiah, yang bertujuan untuk menetapkan pada situasi tertentu, memperkuat dan menjadi penggerak pada diri masing-masing individu.⁵⁶

Ahzami mengatakan bahwa ketika menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang memerintahkan untuk berbuat amanah, Yang di dalamnya bersifat umum atau khusus. Dalam kondisi ini amanah berarti tanggung jawab individu dan kelompok. Lalu menyebutkan berbagai macam amanah seperti amanah fitrah, memberikan amanah kepada ahlinya, dan amanah dalam bidang harta (perekonomian).

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. Al-Mu'minûn [23]:8.

Kata amânâtihim adalah bentuk jamak dari amânah. Yaitu sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk dijaga, dan ketika saatnya tiba, atau diminta oleh pemiliknya, maka ia akan dikembalikan dengan baik dan lapang dada oleh penerima.⁵⁷ Kata al-'ahdu berarti sesuatu yang menjadi kewajiban manusia terhadap Tuhannya dan diperintahkan kepada dirinya seperti shalat, nadzar dan yang lainnya atau untuk semua orang dalam bentuk perkataan dan perbuatan seperti berbagai bentuk akad, janji, pemberian, dan lain sebagainya.⁵⁸

⁵³ Ahzami Samiun Jazuli, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, (Riyâdh: Dâr Thuwaiq, 1997), Juz 2, h. 436. Lihat: 'Imâduddîn Abû Fida' Ismâîl ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, (Kairo: Maktabah Aulâd, 2000), Jilid 10, Cet. ke-1, h. 109.

⁵⁴ Abû Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1423 H./2002 M.), Cet. ke-1, hadits ke 33, h. 19. Lihat juga: Abû Husain Muslim ibn Hajjâj al-Qusairi al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, (Riyadh: Dâr al-Mughnî, 1419 H./1998 M.), Cet. ke-1, hadits ke 59-107, h. 19.

⁵⁵ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 436.

⁵⁶ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 436.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol. 9, Cet. ke-5, h. 159.

⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr, fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1430 H./2009 M.), Jilid 9, Cet. ke-10, h. 328.

Amanah dan janji meliputi semua yang dilakukan manusia baik yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan dalam urusan agama dan duniawi mereka. Ini meliputi interaksi dengan orang, janji dan lainnya. Dalam hal ini, pemeliharaan dan implementasinya diperlukan. Amanah lebih umum dari pada janji. Setiap janji adalah amanah mengenai apa yang telah ditunaikan, baik dalam perkataan, perbuatan, atau kepercayaan.⁵⁹

Terkait dengan tema memelihara amanah dan janji ini, apabila diperhatikan dari pemaparan yang dilakukan oleh *Ahzami* maka dapat dipahami bahwa hal ini dapat dikategorikan sebagai dimensi sosial agama dan dimensi sosial pendidikan.

b) Arahan Kepada Orang-orang Mukmin Agar Toleransi Terhadap Non-Muslim

Dalam pembahasan tema ini *Ahzami* merujuk firman Allah Swt.: *"Katakanlah (Nabi Muhammad saw.) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak mengharap akan hari-hari (pembalasan) Allah Swt. karena Dia akan memberi ganjaran kepada suatu kaum atas apa yang telah mereka usahakan. (14) Siapa yang mengerjakan amal saleh, itu untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat keburukan, itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian, hanya kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." (15). (QS. Al-Jâtsiyah' [45]:14-15).*

Dalam memulai penafsiran ayat tersebut *Ahzami* merujuk tafsir *ibn Katsir*, bahwa ayat tersebut menegaskan kepada kaum muslimin agar dapat memaafkan orang kafir dan menahan penderitaan akibat ulah mereka. Itu terjadi pada awal Islam, yaitu ketika mereka diperintahkan bersabar dengan gangguan yang dilakukan oleh kaum musyrik dan Ahli Kitab agar menjadi pemersatu bagi mereka. Namun ketika kaum musyrik itu terus bersikap memusuhi, Allah Swt. mensyariatkan penentangan dan Jihad.⁶⁰

Lalu merujuk tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, bahwa ayat tersebut memberikan pengarahan yang mulia agar orang beriman bersikap toleransi terhadap orang-orang yang tidak khawatir terhadap hari-hari Allah Swt.. Toleransi dengan ampunan dan pemaafan, memberi toleransi juga sebagai pemenang yang kuat dan toleransi sebagai orang besar dan terhormat.⁶¹

Lantas *Ahzami* memberikan gambaran tentang toleransi, bahwa perjalanan sejarah tidak pernah ada kebijakan hidup yang bertoleransi dan memperlakukan pihak lawan secara adil seperti dalam Islam. Ini bukan sesuatu yang formal, tetapi berdasarkan kenyataan sejarah. Nash perjanjian antara Rasulullah saw. dan Yahudi menunjukkan klaim

⁵⁹ Abû 'Abdullâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1431 H/2010 M.), Juz 6, h. 418.

⁶⁰ *Ahzami*, *al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 465. Lihat juga: Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid 12, h. 360.

⁶¹ *Ahzami*, *al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 465. Lihat juga: Sayyid Quthb, *fî Zhilâl Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Syurûq, 2003), Jilid 5, Cet. ke-32, h. 3227.

Islam tentang anjuran untuk bersikap adil kepada ahli kitab. Nash Nabi saw. juga mendeskripsikan ikatan kuat antara orang Muhajirin dan Anshar serta pernyataan Rasulullah saw. terhadap orang Yahudi, "Orang Yahudi memiliki agama sendiri," begitu juga dengan orang muslim.⁶²

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. Al-Jâtsiyah' [45]:14-15

Ath-Thabari (w. 310 H) menjelaskan terkait QS. Al-Jâtsiyah' [45]:14 tersebut, bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad saw., "Katakanlah wahai Muhammad saw., kepada orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan mengikutimu, bahwa hendaknya memaafkan orang-orang yang tiada takut terhadap azab dan balasan Allah Swt. ketika mereka mengalami siksaan dan ejekan itu.

"... Karena Dia akan memberi ganjaran kepada suatu kaum atas apa yang telah mereka usahakan." (QS. Al-Jâtsiyah' [45]:14).

Maknanya yaitu bahwa Allah Swt. akan membalas orang-orang musyrik yang menyakiti orang-orang beriman di akhirat. Allah Swt. memberi balasan mereka azab atas dosa yang mereka lakukan di dunia dan atas siksaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah.⁶³

Demikianlah pembahasan mengenai tema yang terkait dengan arahan kepada orang-orang mukmin agar toleransi terhadap non-Muslim, apabila diamati dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema ini dapat dikelompokkan sebagai dimensi sosial agama.

c) Berbuat Baik Terhadap Manusia, Menghindari Perilaku Kikir dan Dengki

Dalam tema berbuat baik terhadap manusia, menghindari perilaku kikir dan dengki." Ahzami merujuk kepada firman Allah Swt.: *"Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar." (QS. An-Nisâ' [4]:114)*

Selanjutnya ia memberikan komentar setelah menyajikan ayat tersebut bahwa untuk memperhatikan pentingnya berbuat baik pada manusia sebagai upaya merealisasikan kehidupan yang lebih baik, maka sungguh banyak nash yang berbicara tentang perilaku terpuji dengan berbagai macam bentuk kalimat dan gaya bahasa.⁶⁴

Secara garis besar, Allah Swt. menyuruh orang yang beriman berperilaku baik terhadap orang lain, sebagaimana Dia berbuat baik kepadanya dengan mencurahkan anugerah nikmat-Nya. Seorang

⁶² Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 466.

⁶³ Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl wa Al-Qur'ân*, (Kairo: Markaz al-Buhûs wa al-Dirâsât al-Arabiyah al-Islâmiyah, 1422 H./2001 M.), Juz 21, Cet. ke-1, h. 80.

⁶⁴ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 507.

muslim hendaknya dapat membantu makhluk-Nya. Hal ini dapat dilakukan melalui harta, arahan yang baik, memperlihatkan wajah berseri, penerimaan yang baik, memujinya meskipun tidak ada di hadapan dan berbagai macam perbuatan baik lainnya.⁶⁵ Kemudian ia mengetengahkan firman Allah QS. Al-Qashash [28]:77 dan QS. An-Nahl [16]:90

Setelah menukil beberapa ayat lagi yang berkaitan dengan tema-tema berbuat baik kepada manusia tersebut, kemudian Ahzami membahas perihal yang terkait dengan, "Orang mukmin yang selamat dari sifat kikir dan dengki." Dan mengatakan bahwa di antara pintu-pintu kehidupan yang baik itu adalah selamatnya seseorang dari sifat kikir dan dengki. Hasil terendah dari cinta yang tertanam dalam hati seorang mukmin bukanlah kikir dan dengki. Karena, cahaya iman lebih dari cukup untuk menghancurkan sendi-sendi kedengkian di hati, dan karena hati menjadi selamat, suci, dan selalu berdoa seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang shalih.⁶⁶

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. An-Nisâ' [4]:114.

Kata najwâ adalah masdar, yang berarti pembicaraan rahasia. Kata ini berasal dari al-najwu yang artinya tempat tertutup atau tersembunyi, tempat untuk melakukan pembicaraan perihal yang bersifat rahasia. an-Najwâ biasanya digunakan untuk pembicaraan rahasia antara dua orang atau lebih secara diam-diam atau terang-terangan di depan orang banyak untuk membicarakan pengkhianatan dan perbuatan buruk lainnya serta untuk merahasiakan niat buruk tersebut dari orang lain. Kejadian an-Najwâ muncul di Madinah antara orang-orang munafik dan Yahudi. Tindakan ini memunculkan kecurigaan dan kekacauan di kalangan umat Islam, dan perilaku ini sering menimbulkan kerancuan. Jadi ayat ini mencela an-najwâ dan melarangnya.⁶⁷

Pembahasan terkait tema berbuat baik terhadap manusia, menghindari perilaku kikir dan dengki ini, jika diamati maka dapat disimpulkan bahwa tema ini dapat dikelompokkan sebagai dimensi sosial pendidikan.

d) Keadilan dan Berbuat Kebajikan

Pada pembahasan tema keadilan dan berbuat kebajikan ini Ahzami merujuk sebuah ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam QS. an-Nahl ayat 90.

"Sesungguhnya Allah Swt. menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (QS. An-Nahl [16]:90).

Setelah Ahzami merujuk QS. An-Nahl [16]:90, kemudian menyebutkan bahwa Allah Swt. mengabarkan, Dia memerintahkan

⁶⁵ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 508.

⁶⁶ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 2, h. 511.

⁶⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 2, h. 263.

hamba-Nya agar berbuat adil, yaitu mengerjakan sesuatu sesuai kadar dan ukurannya. Melalui ayat di atas, Allah Swt. menyuruh manusia untuk berbuat kebajikan, yaitu melakukan sesuatu di luar ibadah yang lazim dikerjakannya yakni dengan selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya.⁶⁸

Keadilan merupakan standar umum yang harus diterapkan oleh setiap individu, masyarakat, dan setiap kaum, ini sebagai kaedah yang baku dalam interaksi manusia. Keadilan berdampingan dengan kebajikan yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Membiarkan pintu keadilan terbuka bagi semua orang yang ingin bersikap toleransi terhadap beberapa hak mereka, mengutamakan kasih sayang hati nurani dan sebagai obat bagi kedengkian jiwa.⁶⁹

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. An-Nahl [16]:90

Al-Baidhawi (w. 691 H.) mengatakan bahwa al-adl yaitu berimbang dan pertengahan, dalam kaitannya dengan akidah seperti tauhid yang merupakan akidah pertengahan antara at-ta'thil (keyakinan yang meniadakan sifat Tuhan) dan kemusyrikan, juga pandangan mengenai al-kasb, yaitu pandangan tengah antara *Jabariyah* dan *Qadariyah*, dan hubungan praktisnya, seperti ibadah melalui pemenuhan kewajiban, yang merupakan pertengahan antara sikap tidak melakukan sama sekali dan sikap terlalu berlebihan beribadah, serta terhadap segi akhlak, seperti dermawann, yang merupakan akhlak pertengahan antara bakhil dan tabdzir (berlebihan).⁷⁰

Wa al-ihsan "*Dan berbuat kebajikan.*" Kebajikan yang diperintahkan Allah Swt. beriringan dengan berbuat adil adalah sabar kepada Allah Swt. dalam mentaati perintah-Nya, dalam keadaan susah atau senang, berat atau ringan, yaitu menunaikan berbagai kewajiban kepada-Nya.⁷¹

Ayat ini adalah tonggak kehidupan dan masyarakat Islam. Di dalamnya, Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya untuk menerapkan keadilan mutlak dalam segala hal dan urusan, dalam interaksi dan transaksi, dalam peradilan dan hukuman, dalam urusan agama dan dunia, dalam urusan diri sendiri dan orang lain.⁷²

Demikianlah keadilan dan berbuat kebajikan dilakukan dengan beriringan, karena hal itu merupakan landasan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujud ketenteraman, kemakmuran, dan kesejahteraan baik untuk individu dan masyarakat secara luas. Dan pembahasan keadilan dan berbuat kebajikan ini hemat penulis dapat dikelompokkan sebagai dimensi sosial hukum dan dimensi sosial pendidikan.

- e) Menyuruh Berbuat Yang Baik dan Mencegah Dari Perbuatan Yang Munkar

⁶⁸ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, h. 984.

⁶⁹ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, h. 984. Lihat juga: Sayyid Quthb, *fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Juz 2, h. 2190.

⁷⁰ Nâsiruddîn Abdullâh ibn Umar al-Baidhawi, *al-Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl al-Ma'rûf bi Tafsîr al-Baidhâwî*, (Beirut: Dâr Ihyâ', 1418 H.), Juz 3, Cet. ke-1, h. 238

⁷¹ Ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Juz 14, h. 335.

⁷² Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, Jilid 7, h. 537.

Dalam pembahasan tema ini, *Ahzami* merujuk beberapa firman Allah Swt. di antaranya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imrân [3]:104)

Disamping ayat tersebut juga dikemukakan ayat-ayat yang lain seperti QS. Ali ‘Imrân [3]:110, QS. Al-A’raf [7]:199, QS. At-Taubah [9]:71 dan QS. Al-Maidah [5]:78-79. Yang semuanya adalah terkait tema menyuruh berbuat yang baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Namun penulis dalam tema ini hanya membahas QS. Ali ‘Imrân [3]:104.

Ahzami mengatakan bahwa setiap manusia disuruh agar saling menasihati antara yang satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan kebenaran yang sesuai dengan syari’at Islam, sehingga orang tersebut selalu dalam suasana yang sempurna, baik secara fisik, jiwa, akal, dan interaksinya dengan berbagai pihak, baik terhadap Allah Swt. dan sesamanya.⁷³

Selanjutnya *Ahzami* menuturkan terkait ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits yang mulia tersebut, bahwa ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut mengarahkan pentingnya menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kemungkaran dalam upaya membentuk masyarakat yang solid, dan menjaganya dari semua keburukan. Ciri masyarakat yang solid adalah tidak mentolerir segala keburukan dan kejahatan di lingkungannya. Oleh karena itu, masyarakat yang solid akan terus berusaha menghindari segala macam keburukan dan kejahatan yang dapat mempengaruhi lingkungannya. Maka dari itu, perbuatan buruk dan jahat lebih sulit dilakukan dalam masyarakat yang solid. Mereka hanya menerima perilaku baik dan positif untuk perkembangan masa depan masyarakat mereka. Maka perbuatan buruk tersebut dapat diminimalkan. Setiap individu dapat mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga terjalin hubungan yang baik antar individu dalam masyarakat.⁷⁴

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. Ali ‘Imrân [3]:104.

Ibnu *al-Jauzi* (w. 604 H.) menyatakan bahwa al-ma’rûf yaitu apa yang diketahui kebenarannya oleh manusia yang berakal, dan sebaliknya yaitu kemungkaran. Di samping itu ada juga yang menyebutkan bahwa al-ma’rûf adalah ketaatan kepada Allah Swt. dan kemungkaran adalah segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt. dan yang bermaksiat kepada-Nya.⁷⁵

Buya Hamka (w. 1981 M.) menerangkan bahwa ma'ruf adalah sesuatu yang jika dikerjakan, dapat diterima dan dipahami serta dipuji oleh orang-orang, karena itulah yang seharusnya dilakukan oleh orang

⁷³ Ahzami, *al-Hayâh Fî Al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid 3, h. 985.

⁷⁴ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur’ân al-Karîm*, Juz 3, h. 987.

⁷⁵ Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zâdul Masîr Fî ‘Ilmi al-Tafsîr*, (Riyadh: Dâr Ibn Hazm, 1423 H.), Cet. ke-1, h. 215.

berakal. Sedangkan munkar adalah sesuatu yang dibenci, tidak disukai, yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Dan ini seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang berakal.⁷⁶

Demikianlah pembahasan mengenai tema amar ma'ruf nahi munkar, dari pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tema ini dapat diklasifikasikan dalam kelompok dimensi sosial pendidikan dan dimensi sosial agama.

f) Keadilan Dalam Takaran dan Timbangan

Memulai tema keadilan dalam takaran dan timbangan ini *Ahzami* mengatakan bahwa yang dimaksud keadilan dalam takaran dan timbangan di sini adalah keadilan yang selaras takarannya sehingga terwujudlah keridhaan dari kedua belah pihak.⁷⁷ Kemudian merujuk pada firman Allah Swt.:

"... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah Swt.. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-An'am' [6]:152)

Dalam menjelaskan ayat tersebut *Ahzami* menyampaikan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam menetapkan takaran dan timbangan, serta berlaku adil dalam berbicara meskipun yang dihadapi adalah kerabat sendiri.

Adapun berlaku adil dalam menentukan takaran dan timbangan yaitu didasarkan pada fakta dan kebenaran yang ada. Keadilan dalam hal ini erat kaitannya dengan kebenaran, sebagaimana keadilan erat kaitannya dengan kebenaran dalam berbagai hal lainnya. Siapapun yang telah dengan jelas menetapkan takaran atau timbangan tertentu berhak menerima apa yang dia tentukan.⁷⁸

Dalam firman Allah Swt. *"Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil,"* terlihat jelas bahwa perintahnya adalah untuk menakar dan menimbang dengan adil, yaitu menjadikan takaran yang sebenarnya, tanpa menguranginya sedikitpun juga. Tetapi terkadang manusia tidak terlalu teliti ketika dalam menetapkan takaran atau timbangan. Oleh karena itu, pada saat itu dia diampuni atas ketidakmampuannya dan pada saat itu dia dibebaskan dari perintah pada ayat ini.⁷⁹

Penafsiran Ulama Tafsir Terkait QS. Al-An'am' [6]:152.

Menurut *ath-Thabari* (w. 310 H.) maknanya janganlah kalian mengurangi takaran dan timbangan ketika kalian menimbang untuk manusia, tetapi penuhilah hak-hak mereka dengan sempurna yaitu secara adil.⁸⁰ *Al-Qurthubi* (w. 671 H.) menuturkan bahwa maknanya

⁷⁶ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Jilid 2, h. 866.

⁷⁷ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, h. 1035.

⁷⁸ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, h. 1036.

⁷⁹ Ahzami, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, h. 1036..

⁸⁰ Ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Juz 9, h. 665.

yaitu dengan seimbang dalam mengambil dan menyerahkan ketika melakukan jual beli. Kata *bi al-qisth* artinya adil.⁸¹

Asy-Syaukani (w. 1250 H.) ketika menjelaskan ayat "... *Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya.*" (QS. *Al-An'am* [6]:152), menyebutkan bahwa maksudnya yaitu kecuali sesuai dengan kemampuannya dalam setiap pembebanan tugas. Di antara pembebanan tugas-tugas itu adalah memenuhi takaran dan timbangan. maka, tugas dan penimbangan tidak dibebankan terhadap orang yang tidak bisa menjaga penambahan dan pengurangan.⁸²

Demikianlah pembahasan mengenai tema keadilan dalam takaran dan timbangan yang dapat penulis sajikan, penulis menyimpulkan bahwa tema ini dapat dikelompokkan sebagai dimensi sosial hukum

D. Kesimpulan

Interpretasi dimensi sosial dalam *Kitab al-Ḥayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, umumnya yaitu menggunakan tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Sumber interpretasi menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur*. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan dimensi ayat-ayat sosial adalah metode *maudhû'î* (tematik), selain itu juga menggunakan metode *ijmâlî* (global).

Mengenai relevansi penafsiran *Ahzami Samiun Jazuli* dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat, penulis menemukan adanya kaitan erat dengan kondisi realitas sosial masyarakat, seperti wilayah amanah pada pemerintahan, mewujudkan kehidupan yang baik dalam masyarakat dengan cara berbuat baik melalui perkataan, perbuatan dan seluruh perbuatan baik lainnya. Dan juga masyarakat yang kokoh adalah masyarakat yang tidak mentolerir keburukan atau kejahatan di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory, a Qur'anic outlook*, diterjemahan oleh: Arifin H.M. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Andrew Heywood, *Politics*, New York: Palgrave Macmillan, 2002, edisi ke-2
- Asriandi, dkk. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Bahri, Samsul, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abitama, 2020.
- Baidhawi, Nâsiruddîn Abdullâh ibn Umar, *al-Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl al-Ma'rûf bi Tafsîr al-Baidhâwî*, Beirut: Dâr Ihyâ', Cet. ke-1, 1418 H.
- Bâqî, Muhammad Fûad Abd, *Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.

⁸¹ Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Juz 7, h. 136.

⁸² Muhammad ibn 'Alî ibn Muhammad al-Syaukânî, *Fathûl Qadîr*, (Kairo: Dâr al-Wafa', 1994), Juz 2, h. 249.

- Bukhârî, Abû Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, Cet, ke-1, 1423 H./2002 M.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dzahabî, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. ke-7, 2000.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam dan Pendekatan Historis Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, Pasuruan: Qiara Media, Cet. ke-1, 2022
- Ismail, Faizal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik, (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: IRCiSod, Cet. ke-1, 2017.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, Cet. ke-3, 2014.
- Jauzi, Abu al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad, *Zâdul Masîr Fî 'Ilmi al-Tafsîr*, Riyadh: Dâr Ibn Hazm, Cet. ke-1, 1423 H.
- Jazuli, Ahzami Samiun, *al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Riyâdh: Dâr Thuwaiq, Cet. ke-1, 1997.
- Katsîr, Imâddudin Abû Fidâ' Ismâ'îl ibn, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Kairo: Maktabah Aulad, Cet. ke-1, 1441 H./2000 M.
- Khaldun, Abdurrahman ibn Muhammad ibn, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, dkk.: *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. ke-3, 2001.
- Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer, (Menimbang Tawaran Metodologi Tafsir Emansipatoris)*, Yogyakarta: Interpena, 2011.
- Manzhur, Ibnu, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Montgomery, Watt. W., *Bell's Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. ke-2, 1995.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, Cet. ke-2, 2019.
- Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. ke-14, 1997.
- Mujiono, Mujiono, M. Ziyadul Haq : *Dimensi Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm Karya Ahzami Samiun Jazuli)*.

- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group, Cet. ke-2, 2012.
- Naisaburi, Abû Husain Muslim ibn Hajjaj al-Qusairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Mughnî, Cet. ke-1, 1419 H./1998 M.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet ke-1, 2015.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-13, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, Cet. ke-26, 2008.
- Qaththân, Mannâ', *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Qurthubî, Abû 'Abdullâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1431 H/2010 M.
- Quthb, Sayyid, *fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Syurûq, Cet. ke-32, 2003.
- Riyadi, Hendar, *Tafsir Emansipatoris Studi Arah Baru atas Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2005.
- Roskin, Michael G., dkk., *Political Science: An Introduction*, diterjemahkan oleh Liana Nurul, *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Rusmana, Dadan, dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir ayat-ayat Sosial Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2014.
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2015.
- Said, Edward W., *Covering Islam*, diterjemahkan oleh Apri Danarto, Yogyakarta: Jendela, Cet. ke-1, 2002.
- Shihab, M. Quraish dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. ke-1, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. ke-3, 2008.
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. ke-5, 2005.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, Cet. ke-13, 1996.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, Jakarta: Penamadani, Cet. ke-1, 2001.
- Mujiono, Mujiono, M. Ziyadul Haq : *Dimensi Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab al-Hayâh fî Al-Qur'ân al-Karîm Karya Ahzami Samiun Jazuli)*.

Suyûthî, Jalâluddîn, *al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Cet. ke-1, 1429 H/2008 M.

Syaukânî, Muhammad ibn 'Alî ibn Muhammad, *Fathûl Qadîr*, Kairo: Dâr al-Wafa', 1994.

Syirbashi, Ahmad, *Tafsir Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Masyriq, 2001.

Thabarî, Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl wa Al-Qur'ân*, Kairo: Markaz al-Buhûs wa al-Dirâsât al-Arabiyyah al-Islâmiyyah, Cet. ke-1, 1422 H./2001 M.

Zarkasyî, Badruddin ibn Muhammad Abdillâh, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Cet. ke-1, 1410 H/1990 M.

Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsîr al-Munîr, fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, Cet. ke-10, 1430 H./2009 M.

Muhammad, Hafid Nur, *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, 2022.

Mulyadi, *Dimensi-dimensi Kemanusiaan*, Jurnal al-Taujih: UIN Imam Bonjol Padang, Vol 5, No 1, 2019.

<https://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=167f86b2-5a44-9f7e-2681-315bc0878819>, diakses pada tanggal 05 April 2023 jam 16.04.